

## IMAN DI ERA SCROLL: PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MEMBENTUK KARAKTER GENERASI DIGITAL

Aloysius Reinhard Rende<sup>1\*</sup>, Sahrul Efendi<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur  
\*Korespondensi [Email: aloyciusrende@gmail.com](mailto:aloyciusrende@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 02/05/2025,  
Revised 12/05/2025,  
Accepted 20/06/2025,

Volume 6(2)

#### Keywords:

Digital generation; Christian religious education; digital culture; character formation; spirituality

### ABSTRACT

*The rapid development of digital technology has significantly transformed the lifestyle, mindset, and character formation of the younger generation. Social media, short video platforms, and digital communication patterns have shaped a “scroll culture” that influences attention, spirituality, morality, and social relationships. In this context, Christian Religious Education (CRE) faces major challenges in guiding students to maintain Christian values amid the flood of digital information. This study aims to analyze the role of Christian Religious Education in shaping the character of the digital generation in the era of scrolling culture. The research employs a qualitative descriptive method based on library research by examining national and international literature related to digital culture, Christian education, spirituality, and character formation. The findings reveal that Christian Religious Education plays a strategic role as a moral guide, digital literacy educator, and spiritual mentor for young people. Christian educators are required not only to teach doctrine but also to become facilitators of spiritual formation in the digital space. Christian character values such as self-control, honesty, responsibility, love, and wisdom become essential foundations in responding to the challenges of the digital era. This article contributes conceptually by positioning Christian Religious Education as a transformative and contextual educational movement in shaping a faithful, critical, and ethical digital generation.*

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah pola hidup, cara berpikir, dan pembentukan karakter generasi muda. Media sosial, platform video singkat, dan pola komunikasi digital membentuk budaya “scroll” yang memengaruhi perhatian, spiritualitas, moralitas, dan relasi sosial generasi digital. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan besar untuk membimbing peserta didik agar tetap memiliki nilai-nilai Kristiani di tengah banjir informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter generasi digital di era budaya scroll. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur nasional dan internasional terkait budaya digital, pendidikan Kristen, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai pembimbing moral, pendidik literasi digital, dan mentor spiritual bagi generasi muda. Pendidik Kristen dituntut tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga

menjadi fasilitator pembentukan spiritualitas di ruang digital. Nilai-nilai karakter Kristen seperti penguasaan diri, kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan hikmat menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan era digital. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual bahwa Pendidikan Agama Kristen harus hadir secara transformatif dan kontekstual dalam membentuk generasi digital yang beriman, kritis, dan beretika.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, khususnya pada generasi muda. Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook menciptakan pola hidup baru yang dikenal sebagai budaya scroll, yakni kebiasaan mengonsumsi informasi secara cepat, singkat, dan terus-menerus melalui layar digital. Budaya ini tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, emosi, relasi sosial, bahkan spiritualitas generasi muda.

Generasi digital hidup dalam lingkungan yang dipenuhi notifikasi, algoritma, dan arus informasi tanpa batas. Kondisi ini menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter. Banyak remaja mengalami penurunan konsentrasi, kecanduan media sosial, cyberbullying, krisis identitas, hingga kehilangan kedalaman spiritual akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Nicholas Carr (2010) menyebut bahwa internet secara perlahan mengubah pola berpikir manusia menjadi lebih dangkal dan sulit berkonsentrasi dalam refleksi mendalam. Sementara itu, Turkle (2011) menjelaskan fenomena “alone together,” yaitu kondisi ketika manusia tampak terhubung secara digital namun mengalami keterasingan secara emosional dan spiritual.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), perubahan ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Pendidikan Kristen tidak lagi cukup hanya mengajarkan doktrin di ruang kelas, tetapi harus hadir sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas generasi digital. PAK dipanggil untuk menolong peserta didik memiliki kemampuan literasi digital yang sehat, sekaligus membangun karakter Kristiani di tengah budaya digital yang serba instan.

Menurut Groome (2011), pendidikan Kristen sejatinya merupakan proses transformasi hidup yang membawa peserta didik semakin serupa dengan Kristus. Oleh sebab itu, pembentukan karakter menjadi inti utama dalam Pendidikan Agama Kristen. Nilai-nilai seperti kasih, penguasaan diri, kejujuran, tanggung jawab, dan hikmat perlu diinternalisasikan dalam kehidupan generasi muda agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijaksana.

Penelitian sebelumnya banyak membahas hubungan teknologi dengan pendidikan secara umum, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji budaya scroll dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Padahal, budaya scroll memiliki dampak langsung terhadap pembentukan identitas dan karakter generasi muda Kristen. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat berperan dalam membentuk karakter generasi digital di tengah budaya scroll dan tantangan era digital.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai fenomena budaya digital dan implikasinya terhadap pembentukan karakter generasi muda dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini tidak bertujuan mengukur data secara statistik, melainkan menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai fenomena sosial dan spiritual yang terjadi di

era digital.

Studi pustaka digunakan sebagai pendekatan utama karena penelitian ini bertumpu pada pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, prosiding seminar, serta dokumen akademik lain yang membahas Pendidikan Agama Kristen, budaya digital, spiritualitas generasi muda, karakter Kristen, dan literasi digital. Selain itu, beberapa sumber daring yang kredibel juga digunakan untuk memperkaya analisis mengenai perkembangan teknologi digital dan pengaruh media sosial terhadap kehidupan generasi muda.

Pemilihan sumber literatur dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta kebaruan publikasi. Literatur yang digunakan terutama berasal dari rentang waktu sepuluh tahun terakhir agar data dan pembahasan tetap kontekstual dengan perkembangan era digital saat ini. Namun demikian, beberapa literatur klasik yang memiliki relevansi teoritis kuat tetap digunakan sebagai landasan konseptual, seperti pemikiran Nicholas Carr tentang dampak internet terhadap pola berpikir manusia dan Sherry Turkle mengenai relasi sosial di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan konsep yang berkaitan dengan tantangan Pendidikan Agama Kristen di era digital.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan data berdasarkan relevansi dengan tema penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilah berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan budaya digital, pembentukan karakter, dan Pendidikan Agama Kristen.

Tahap kedua adalah penyajian data (data display), yaitu menyusun hasil kajian literatur ke dalam tema-tema utama penelitian seperti budaya scroll, krisis identitas generasi digital, spiritualitas digital, etika bermedia, dan strategi Pendidikan Agama Kristen. Penyajian data dilakukan secara naratif dan sistematis agar memudahkan proses interpretasi.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan interpretasi teologis. Pada tahap ini, peneliti menganalisis keterkaitan antara budaya digital dengan pembentukan karakter generasi muda berdasarkan perspektif iman Kristen. Kesimpulan penelitian dirumuskan dengan mengintegrasikan pendekatan pedagogis, teologis, dan sosial sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Kristen di era digital.

Pendekatan analisis dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dan tematik. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan berbagai konsep pendidikan dan spiritualitas Kristen dalam konteks budaya digital modern. Sementara itu, pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber literatur, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai tantangan dan strategi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter generasi digital.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan teologis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif di tengah perkembangan teknologi digital yang terus berubah. Penelitian ini juga berupaya memberikan refleksi kritis terhadap dinamika penggunaan teknologi digital dalam kehidupan generasi muda Kristen. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen dalam merancang strategi

pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademik mengenai Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam membangun karakter dan spiritualitas generasi digital di era modern.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Budaya Scroll dan Karakter Generasi Digital**

Budaya scroll merupakan kebiasaan mengonsumsi informasi digital secara cepat melalui media sosial dan platform daring. Generasi digital cenderung menghabiskan banyak waktu untuk scrolling tanpa batas, sehingga perhatian mereka mudah terpecah. Kondisi ini memengaruhi pola berpikir, relasi sosial, dan pembentukan moral.

Tabel 1. Dampak Budaya Scroll terhadap Generasi Digital

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Informasi	Akses cepat terhadap pengetahuan	Overload informasi
Sosial	Memperluas relasi	Isolasi sosial
Spiritualitas	Akses konten rohani	Penurunan kedalaman refleksi
Moralitas	Kesadaran isu sosial	Normalisasi konten negatif
Psikologis	Hiburan Digital	Kecanduan dan kecemasan

Budaya scroll menciptakan pola hidup instan yang berpengaruh terhadap karakter generasi muda. Banyak remaja lebih tertarik pada validasi media sosial daripada pertumbuhan spiritual dan moral. Dalam kondisi ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab penting untuk membangun kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi.

#### **Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi digital di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Era digital telah mengubah pola hidup, cara berpikir, serta cara generasi muda membangun relasi sosial dan spiritual. Kehadiran media sosial, budaya scroll, dan arus informasi yang cepat sering kali memengaruhi moralitas, identitas, dan spiritualitas peserta didik. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses transformasi hidup yang membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

PAK memiliki fungsi transformasional karena pendidikan Kristen pada hakikatnya bertujuan membawa peserta didik semakin serupa dengan Kristus dalam pikiran, perkataan, dan tindakan. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen harus hadir secara kontekstual dalam menjawab tantangan generasi digital. Peran tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut.

#### **1. PAK sebagai Pembimbing Moral**

Salah satu peran utama Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai pembimbing moral bagi generasi muda. Di era digital, peserta didik hidup dalam ruang virtual yang dipenuhi berbagai informasi, hiburan, dan interaksi sosial tanpa batas. Namun, tidak semua konten digital membawa pengaruh positif. Banyak media digital justru menghadirkan kekerasan verbal, pornografi, ujaran kebencian, hoaks, dan budaya konsumtif yang dapat merusak karakter generasi muda.

Dalam kondisi ini, PAK berperan mengajarkan nilai-nilai moral berdasarkan Alkitab

sebagai fondasi etika dalam penggunaan teknologi. Nilai-nilai seperti kasih, penguasaan diri, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, dan disiplin menjadi prinsip penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

Kasih menjadi dasar utama dalam interaksi digital. Generasi muda perlu diajar bahwa media sosial bukan tempat untuk menyerang, menghina, atau menjatuhkan orang lain, melainkan sarana membangun relasi yang sehat. Penguasaan diri juga sangat penting karena dunia digital sering mendorong perilaku impulsif, kecanduan media sosial, dan konsumsi konten yang berlebihan.

*Efesus 4:29* menegaskan:

“Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia.”

Ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam penggunaan media sosial saat ini. Banyak konflik digital muncul akibat komentar kasar, cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi yang melukai orang lain. Pendidikan Agama Kristen perlu mengajarkan bahwa setiap perkataan di dunia digital juga merupakan bagian dari kesaksian iman Kristen.

Selain itu, PAK juga berfungsi menanamkan tanggung jawab digital. Peserta didik perlu memahami bahwa setiap aktivitas digital memiliki dampak sosial dan moral. Apa yang diposting, dibagikan, atau dikomentari di media sosial mencerminkan karakter seseorang. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Guru PAK dalam hal ini bukan hanya pengajar teori moral, tetapi juga teladan hidup. Keteladanan guru dalam menggunakan teknologi secara sehat menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

## **2. PAK sebagai Literasi Digital Kristen**

Peran berikutnya adalah PAK sebagai sarana pengembangan literasi digital Kristen. Literasi digital Kristen bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi atau memahami media digital, tetapi juga kemampuan menilai informasi berdasarkan nilai-nilai iman Kristen dan kebenaran Alkitab.

Generasi digital saat ini hidup dalam banjir informasi. Mereka dapat mengakses berbagai berita, opini, video, dan konten media sosial dalam hitungan detik. Namun, tidak semua informasi tersebut benar dan membangun. Banyak informasi palsu (hoaks), provokasi, teori konspirasi, hingga ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen tersebar luas melalui internet.

Karena itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan bijaksana dalam menggunakan media digital. Pendidikan Agama Kristen perlu mengajarkan bagaimana:

- membedakan fakta dan hoaks,
- memeriksa sumber informasi,
- memahami etika digital,
- menggunakan media sosial secara bertanggung jawab,
- menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan.

Literasi digital Kristen juga berkaitan dengan kemampuan spiritual dalam menyaring nilai-nilai budaya digital. Tidak semua tren media sosial sesuai dengan prinsip iman Kristen. Banyak budaya digital justru mendorong narsisme, materialisme, dan pencarian popularitas semata.

Dalam *Roma 12:2* ditegaskan:

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.”

Ayat ini menunjukkan bahwa orang percaya dipanggil untuk memiliki pola pikir yang diperbarui, termasuk dalam menggunakan teknologi digital. PAK harus membantu generasi muda agar tidak larut dalam budaya digital yang negatif, tetapi mampu menjadi terang dan garam di ruang maya.

Selain itu, literasi digital Kristen juga menolong peserta didik memahami bahwa teknologi dapat digunakan sebagai sarana pelayanan dan kesaksian iman. Media sosial dapat dipakai untuk menyebarkan nilai kasih, pengharapan, dan kebenaran Injil melalui konten yang membangun.

Dengan demikian, PAK bukan hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi membentuk generasi digital yang kritis, bijaksana, dan berintegritas.

### **3. PAK sebagai Pembentuk Spiritualitas Digital**

Peran penting lainnya adalah PAK sebagai pembentuk spiritualitas digital. Era digital menghadirkan tantangan besar terhadap kehidupan rohani generasi muda. Budaya scroll, hiburan tanpa batas, dan penggunaan media sosial yang berlebihan sering membuat peserta didik kehilangan waktu untuk membangun relasi pribadi dengan Tuhan.

Banyak generasi muda lebih sering berinteraksi dengan smartphone dibanding melakukan aktivitas rohani seperti membaca Alkitab, berdoa, atau mengikuti persekutuan. Akibatnya, spiritualitas menjadi dangkal dan mudah dipengaruhi budaya dunia.

Dalam kondisi ini, Pendidikan Agama Kristen perlu membangun spiritualitas digital yang sehat. Spiritualitas digital bukan berarti menggantikan kehidupan rohani dengan teknologi, tetapi menggunakan teknologi sebagai sarana pertumbuhan iman.

PAK dapat membimbing peserta didik membangun disiplin rohani digital melalui beberapa cara berikut:

#### **a. Saat Teduh Digital**

Guru PAK dapat mendorong peserta didik menggunakan aplikasi Alkitab digital, renungan online, atau podcast rohani untuk membantu kehidupan saat teduh. Teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pertumbuhan iman jika digunakan secara benar.

#### **b. Penggunaan Media Sosial yang Sehat**

Peserta didik perlu diarahkan untuk menggunakan media sosial secara sehat dan seimbang. Mereka perlu belajar mengatur waktu penggunaan gadget, menghindari konten negatif, dan membangun interaksi digital yang positif.

Penguasaan diri menjadi bagian penting dalam spiritualitas digital karena dunia maya sering membuat seseorang kehilangan kontrol terhadap waktu dan perilaku.

#### **c. Konten Rohani Kreatif**

PAK dapat memanfaatkan media digital untuk menciptakan konten rohani yang kreatif dan relevan bagi generasi muda, seperti:

- video renungan,
- desain ayat Alkitab,

- podcast Kristen,
- konten edukasi iman,
- media pembelajaran interaktif.

Konten rohani kreatif membantu generasi muda melihat bahwa iman Kristen tetap relevan di era modern.

#### **d. Komunitas Doa Daring**

Teknologi juga dapat digunakan untuk membangun komunitas rohani melalui kelompok doa online, ibadah virtual, atau persekutuan digital. Komunitas digital yang sehat dapat menjadi ruang saling mendukung dan menguatkan iman generasi muda.

Dengan adanya komunitas rohani digital, peserta didik tetap dapat mengalami persekutuan dan pertumbuhan iman meskipun berada di ruang virtual.

Spiritualitas digital pada akhirnya membantu generasi muda menghadirkan iman Kristen secara nyata di ruang maya. Mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga saksi Kristus di dunia digital. Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk membentuk generasi yang tidak kehilangan identitas dan spiritualitas di tengah derasnya arus budaya digital.

Dengan demikian, PAK memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi digital melalui pembimbingan moral, pengembangan literasi digital Kristen, dan pembentukan spiritualitas digital yang sehat.

#### **Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda. Kehadiran media sosial, aplikasi digital, dan budaya internet menciptakan berbagai tantangan baru bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Jika sebelumnya pembentukan karakter banyak dipengaruhi keluarga, gereja, dan sekolah, kini ruang digital juga menjadi “guru” yang membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda. Dalam konteks ini, PAK dituntut untuk mampu menjawab berbagai persoalan moral, spiritual, dan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi.

Beberapa tantangan utama PAK di era digital antara lain:

##### **a. Distraksi Digital**

Salah satu tantangan terbesar di era digital adalah distraksi atau gangguan perhatian. Generasi muda saat ini hidup dalam budaya multitasking digital, di mana mereka terus-menerus menerima notifikasi, video pendek, pesan instan, dan berbagai konten media sosial. Akibatnya, kemampuan untuk fokus dan melakukan refleksi mendalam semakin menurun.

Nicholas Carr (2010) menjelaskan bahwa internet membentuk pola pikir manusia menjadi cepat, dangkal, dan sulit berkonsentrasi dalam waktu lama. Kebiasaan scrolling membuat generasi muda terbiasa mengonsumsi informasi singkat tanpa proses pemahaman yang mendalam. Dalam pembelajaran PAK, kondisi ini menjadi tantangan serius karena pendidikan iman membutuhkan perenungan, kesabaran, dan proses internalisasi nilai-nilai rohani.

Distraksi digital juga memengaruhi kehidupan spiritual peserta didik. Banyak remaja lebih tertarik membuka media sosial dibanding membaca Alkitab atau mengikuti kegiatan rohani. Akibatnya, kedalaman spiritual perlahan menurun dan relasi pribadi dengan Tuhan menjadi

lemah.

Dalam menghadapi situasi ini, PAK perlu menciptakan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif tanpa kehilangan substansi iman Kristen. Guru PAK perlu memanfaatkan media digital secara bijaksana agar pembelajaran tetap relevan dan mampu menarik perhatian generasi digital.

#### **b. Krisis Identitas**

Media sosial sering membentuk identitas semu berdasarkan popularitas, jumlah followers, likes, dan komentar. Banyak generasi muda mulai menilai diri mereka berdasarkan pengakuan publik di dunia maya. Kondisi ini menciptakan krisis identitas, karena nilai diri seseorang tidak lagi didasarkan pada jati diri dalam Tuhan, melainkan pada validasi sosial digital.

Fenomena ini membuat banyak remaja mengalami kecemasan, rendah diri, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Mereka berusaha membangun citra sempurna di media sosial agar diterima lingkungan digital. Turkle (2011) menyebut bahwa manusia modern mengalami kondisi “alone together,” yaitu tampak terhubung secara sosial tetapi sebenarnya mengalami kesepian dan kehilangan identitas sejati.

Dalam perspektif Kristen, identitas manusia seharusnya berakar pada gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menolong peserta didik memahami bahwa nilai diri mereka tidak ditentukan oleh algoritma media sosial, melainkan oleh kasih Tuhan.

PAK perlu membangun pendidikan yang meneguhkan identitas Kristiani, sehingga generasi muda memiliki rasa percaya diri yang sehat dan tidak mudah dipengaruhi budaya digital yang dangkal.

#### **c. Menurunnya Kedalaman Spiritualitas**

Budaya digital yang serba cepat dan instan membuat generasi muda sulit membangun kehidupan rohani yang mendalam. Kehidupan spiritual sering terganggu oleh kebiasaan scrolling, hiburan digital tanpa batas, dan konsumsi konten yang terus-menerus.

Spiritualitas Kristen pada dasarnya membutuhkan keheningan, refleksi, doa, dan persekutuan dengan Tuhan. Namun, budaya digital cenderung membuat manusia kehilangan ruang hening tersebut. Banyak generasi muda lebih akrab dengan layar smartphone daripada dengan aktivitas rohani seperti membaca Alkitab atau saat teduh.

Akibatnya, iman sering kali hanya menjadi identitas formal tanpa pengalaman spiritual yang mendalam. Generasi muda mudah mengenal konten rohani di media sosial, tetapi belum tentu memiliki relasi pribadi yang kuat dengan Tuhan.

Dalam kondisi ini, PAK perlu menghadirkan spiritualitas digital yang sehat. Guru PAK dapat mengarahkan peserta didik untuk menggunakan teknologi sebagai sarana pertumbuhan iman, misalnya melalui renungan digital, komunitas doa online, podcast rohani, dan konten edukatif Kristen.

Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sumber distraksi, tetapi juga dapat menjadi alat pelayanan dan pembentukan spiritualitas.

#### **d. Cyberbullying dan Etika Digital**

Tantangan lain yang sangat serius adalah cyberbullying dan rendahnya etika digital. Media

sosial sering menjadi ruang munculnya ujaran kebencian, penghinaan, fitnah, dan kekerasan verbal. Banyak generasi muda mengalami tekanan psikologis akibat komentar negatif dan bullying di dunia maya.

Kurangnya etika bermedia membuat sebagian pengguna internet merasa bebas berkata kasar tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Kondisi ini bertentangan dengan nilai-nilai Kristen yang mengajarkan kasih, penghormatan, dan penguasaan diri.

Efesus 4:29 mengajarkan bahwa setiap perkataan harus digunakan untuk membangun dan memberi kasih karunia kepada orang lain. Prinsip ini sangat relevan dalam penggunaan media sosial saat ini.

PAK memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan etika digital Kristen kepada peserta didik. Pendidikan Kristen harus menolong generasi muda memahami bahwa perilaku di dunia maya juga merupakan bagian dari kesaksian iman. Dengan demikian, peserta didik diajar untuk menggunakan media sosial secara bijaksana, menghargai sesama, dan menghindari tindakan yang melukai orang lain.

### **Strategi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital**

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, Pendidikan Agama Kristen perlu melakukan transformasi agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan generasi digital.

#### **a. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAK**

Teknologi tidak boleh dipandang sebagai ancaman semata, tetapi juga sebagai peluang pelayanan pendidikan. Guru PAK dapat memanfaatkan video pembelajaran, media interaktif, aplikasi Alkitab digital, dan platform online untuk menciptakan pembelajaran yang menarik.

Integrasi teknologi membantu peserta didik lebih mudah memahami materi dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Namun, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan pada tujuan pembentukan iman dan karakter.

#### **b. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Alkitab**

PAK harus menempatkan pendidikan karakter sebagai inti pembelajaran. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, penguasaan diri, tanggung jawab, disiplin, dan kerendahan hati perlu diajarkan secara konsisten.

Karakter Kristiani menjadi fondasi penting agar generasi muda mampu menghadapi pengaruh negatif dunia digital. Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan guru dan praktik kehidupan sehari-hari.

#### **c. Pengembangan Literasi Digital Kristen**

Literasi digital Kristen bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi kemampuan menilai informasi berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Peserta didik perlu diajar untuk:

- membedakan hoaks dan fakta,
- memahami etika digital,
- menggunakan media sosial secara bertanggung jawab,
- serta kritis terhadap konten yang merusak moral dan spiritualitas.

Literasi digital Kristen membantu generasi muda menjadi pengguna teknologi yang

bijaksana dan berintegritas.

#### **d. Pendampingan Pastoral Generasi Muda**

Generasi digital membutuhkan pendampingan emosional dan spiritual. Banyak remaja mengalami kecemasan, kesepian, dan tekanan sosial akibat media digital. Oleh sebab itu, guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan pendamping rohani.

Pendampingan pastoral dapat dilakukan melalui konseling, kelompok kecil, komunitas rohani, dan pendekatan personal kepada peserta didik.

#### **e. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pelayanan**

Media sosial dapat digunakan sebagai sarana pelayanan dan penginjilan digital. Guru PAK dan gereja dapat membuat konten rohani yang edukatif, kreatif, dan relevan bagi generasi muda.

Melalui media sosial, nilai-nilai Kristen dapat disampaikan secara luas dan kontekstual. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya dipenuhi konten hiburan, tetapi juga menjadi ruang pertumbuhan iman.

Dengan berbagai strategi tersebut, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana transformasi spiritual dan moral bagi generasi digital. PAK dipanggil bukan hanya untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga menghadirkan terang Kristus di tengah budaya digital yang terus berkembang.

### **4. KESIMPULAN**

Budaya scroll telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan generasi digital, termasuk dalam aspek moral, sosial, dan spiritual. Generasi muda hidup dalam arus informasi yang cepat dan tanpa batas sehingga menghadapi tantangan serius dalam pembentukan karakter.

Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai pembimbing moral, pembentuk spiritualitas, dan pendidik literasi digital. PAK tidak hanya mengajarkan doktrin iman, tetapi juga menolong generasi muda mengembangkan karakter Kristiani di tengah budaya digital.

Nilai-nilai seperti kasih, penguasaan diri, tanggung jawab, kejujuran, dan hikmat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi digital yang sehat secara spiritual dan sosial. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus hadir secara kontekstual, kreatif, dan transformatif agar mampu menjawab tantangan zaman digital.

### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Arifianto, Y. A. (2021). *Pendidikan Kristen di era digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Carr, N. (2010). *The shallows: What the internet is doing to our brains*. W.W. Norton & Company. <https://wwnorton.com/books/the-shallows>

- Groome, T. (2011). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. HarperOne. <https://www.harpercollins.com/products/christian-religious-education-thomas-h-groome>
- Heidegger, M. (1977). *The question concerning technology*. Harper & Row. [https://monoskop.org/images/4/44/Heidegger\\_Martin\\_The\\_Question\\_Concerning\\_Technology\\_and\\_Other\\_Essays.pdf](https://monoskop.org/images/4/44/Heidegger_Martin_The_Question_Concerning_Technology_and_Other_Essays.pdf)
- Hendriks, H. (2019). *Pendidikan karakter Kristen di era modern*. Jurnal Teologi Praktika, 4(2), 45–56.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Laporan survei internet anak dan remaja Indonesia*. <https://aptika.kominfo.go.id>
- Kurniawan, A. (2023). *Media sosial dan pembentukan identitas generasi Z*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 8(1), 22–34.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press. <https://mitpress.mit.edu/9780262535045/post-truth>
- Nainggolan, J. (2020). *Spiritualitas generasi digital dalam perspektif Kristen*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 6(1), 77–89.
- Pandie, A. (2022). *Literasi digital dalam perspektif pendidikan Kristen*. Jurnal PAK Indonesia, 3(2), 101–118.
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. On the Horizon, 9(5), 1–6. <https://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf>
- Rheingold, H. (2012). *Net smart: How to thrive online*. MIT Press. <https://mitpress.mit.edu/9780262518475/netsmart>
- Santoso, B. (2021). *Pendidikan karakter berbasis Alkitab*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books. <https://sherryturkle.mit.edu/books/alone-together>
- Walean, R. R., Messakh, J. J., Siagian, L. E., Harefa, F., & Harefa, K. (2024). *Peran pendidikan agama Kristen bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman di era digital*. Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 9(1), 68–80. <https://ejournal.sttikat.ac.id/index.php/regulafidei/article/view/188>